

ANALISIS KELAYAKAN USAHA PENGERINGAN TEMBAKAU *BESUKI NA-OOGST*

(Studi Kasus Usaha Totok Hariyanto, Desa Wringintelu, Kabupaten Jember)

Agustin Sukarsono, Hamidatul Arifa

Abstrak: Tembakau merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan strategis dalam perekonomian nasional, yakni merupakan sumber pendapatan negara melalui devisa negara, cukai, pajak, serta sumber pendapatan petani, dan juga berperan menciptakan lapangan kerja. Jember merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki tanah sangat subur. Sehingga tanah di Jember dapat digunakan sebagai lahan untuk bertani dengan berbagai macam tanaman, salah satunya yaitu tembakau. Varietas utama tembakau yang dapat ditanam di Kabupaten Jember adalah *Besuki Na-Oogst*. Tembakau *Besuki Na-Oogst* memberikan keuntungan yang tinggi bila dibandingkan dengan komoditas lain. Namun, dalam 5 tahun terakhir, tanaman tembakau mengalami produktivitas yang *fluktuatif*. Sehingga perlu adanya analisis kelayakan usaha yang dilakukan, untuk mengukur layak tidaknya usaha pengeringan tembakau *besuki na-oogst* di produksi, analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu, analisis dari segi aspek finansial. Berdasarkan aspek finansial, kriteria kelayakan investasi usaha pengeringan tembakau *besuki na-oogst* memiliki nilai PP atau tingkat pengembalian modal akan kembali pada usia 0,8 tahun, nilai PI sebesar 1,92, nilai NPV sebesar Rp 20.321.303, dengan usia investasi 1 tahun, tingkat pengembalian investasi IRR sebesar 92%, nilai BEP produksi sebesar 780 kg, dan BEP harga jual titik impas minimum sebesar Rp 17.067, serta perhitungan R/C Ratio sebesar 2,6. Dari hasil analisis aspek finansial, diketahui bahwa usaha pengeringan tembakau *Besuki Na-Oogst* milik bapak Totok Hariyanto, yang berada di desa Wringintelu, dikatakan layak dan dapat dilakukan produksinya.

Kata kunci: *Payback Period (PP)*, *Profitability Index (PI)*, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate Of Return (IRR)*, *Break Even Point (BEP)*, dan *R/C Ratio*.

Program pertanian yang berada di Indonesia sangat beragam, sehingga Indonesia dikenal sebagai negara agraris, yang berarti sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian. Pertanian merupakan salah satu kegiatan yang paling mendasar bagi manusia, karena hasil pertanian adalah sumber pangan bagi manusia. Pertanian di negara kita memiliki ragam komoditas. Tanaman yang dikelola sangat beragam. Pengelolaannya ada yang intensif, tetapi ada juga yang ekstensif (Santoso, 2019).

(Hariyanti dalam Santoso, 2019), menyatakan bahwa produksi tembakau di Jawa Timur mulai tahun 2010 hingga 2016 cenderung mengalami penurunan, sampai pada tahun 2016 hanya mencapai 42 ribu ton, hal ini dikarenakan terjadinya penurunan luas areal tanaman tembakau serta adanya dampak La Nina sepanjang tahun 2015-2016 yang menyebabkan produksi tembakau semakin menurun. Bahkan, tidak hanya dari sektor hulu tembakau saja yang menunjukkan penurunan, melainkan jumlah perusahaan industri pengolahan tembakau di Jawa Timur, khususnya industri rokok pun kian tahun semakin menurun, sampai dengan tahun 2015 total industri rokok yang terdapat di Jawa Timur adalah sebanyak 463 perusahaan. Hal ini dikarenakan tingginya cukai rokok yang diberlakukan sehingga membuat industri rokok di Jawa Timur khususnya industri yang berskala kecil dan menengah semakin berkurang.

Agustin Sukarsono dan Hamidatul Arifa adalah dosen Program Studi Teknik Industri Sekolah Tinggi Teknik POMOSDA Nganjuk.

Email: agustystt@gmail.com, hamidatularifa@gmail.com

Wilayah Kabupaten Jember terdapat beberapa Varietas tembakau yaitu, *Voor-Oogst (VO)*, dan *Besuki Na-Oogst (BNO)*. Varietas utama tembakau yang dapat ditanam di Kabupaten Jember adalah *Besuki Na-Oogst*. *Tembakau Besuki Na-Oogst* memberikan keuntungan yang tinggi bila dibandingkan dengan komoditas lain (Pratama et al dalam Mukhtianto ; 2017). Pada wilayah Kabupaten Jember terdapat 2 jenis usaha tembakau yg dilakukan yaitu, usahatani dan usaha pengeringan tembakau. Usahatani merupakan usaha tembakau yang dilakukan dari awal penyiapan lahan sampai penjualan, dengan kata lain petani melakukan proses produksi dari awal sampai akhir. Sedangkan, pada usaha pengeringan tembakau proses produksi mulai dari memanen sampai dengan menjual, dengan kata lain usaha yang dilakukan tidak melalui proses penyiapan lahan, melainkan dari memanen sampai menjual tembakau yg sudah kering.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Jember dari tahun 2015-2019. Pada tahun 2015 produksi pengeringan tembakau mengalami kenaikan yaitu sebesar 221.394,46 kw dengan luas lahan 14.298,05 ha. Pada tahun 2016, produksi pengeringan tembakau mulai mengalami penurunan sebesar 64.027,08 kw dengan luasan lahan 6.312,8 ha. Pada tahun 2017, produksi pengeringan tembakau mengalami kenaikan kembali yaitu berkisar 92.617,76 kw dengan luasan lahan 8.788,60 ha. Pada tahun 2018, produksi pengeringan tembakau mengalami penurunan kembali yaitu berkisar 16.692,86 kw dengan luasan lahan 10.137,33 ha. Dan Pada tahun 2019, produksi pengeringan tembakau mengalami kenaikan yaitu berkisar 19.964,76 kw dengan luasan lahan 12. 715,55 ha. Dari data diatas dapat diketahui bahwa perkembangan produktivitas pengeringan tembakau di Jember sangatlah *fluktuatif* dalam kurun waktu 5 tahun. Untuk membangun usaha pengeringan tembakau *Besuki Na-Oogst* memerlukan modal yang terbilang cukup besar. Sehingga dalam hal ini memerlukan informasi tentang prospek dan kelayakan dari usaha pengeringan tembakau *Besuki Na-Oogst*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu Deskriptif, dengan menggunakan teknik aspek finansial dengan menghitung *PP (Payback Period)*, *PI (Probability Index)*, *IRR (Internal Rate Of Return)*, *NPV (Net Present Value)*, *BEP (Break Event Point)*, dan *R/C Ration*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Aspek Finansial

Menganalisis aspek suatu usaha bertujuan untuk mengetahui kelayakan dari suatu usaha dari segi finansial mencari informasi data-data keuangan untuk menentukan prospek atau tidaknya usaha tersebut dimasa depan. Dasar-dasar yang digunakan untuk evaluasi investasi dari aliran kas seperti pendapatan dan pengeluaran yang terjadi dari pengoprasian suatu kegiatan usaha untuk kurun waktu yang akan datang selain untuk analisa investasi yang sudah ada.

Arus penerimaan (*Inflow*)

Arus penerimaan merupakan aliran kas masuk usaha dan ini merupakan pendapatan bagi usaha. *Inflow* yang diperoleh pelaku usaha pengeringan tembakau *Besuki Na-Oogst*, milik bapak Totok Hariyanto, di Desa Wringintelu berasal dari penjualan daun tembakau *Besuki Na-Oogst* .Berikut merupakan rincian penerimaan yang diperoleh.

Tabel 1. Rincian Inflow Tembakau

No	Nama Tembakau	Bobot tembakau/kg	Harga (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Koser	65	Rp 17.000	Rp 1.105.000
2	Kasar	85	Rp 35.000	Rp 2.975.000
3	Meden	100	Rp 50.000	Rp 5.000.000
4	a. Halus 1	100	Rp 55.000	Rp 5.500.000
	b. Filler 1	10	Rp 10.000	Rp 100.000
5	a. Halus 2	90	Rp 60.000	Rp 5.400.000
	B. Filler 2	10	Rp 10.000	Rp 100.000
6	a. Halus 3	100	Rp 80.000	Rp 8.000.000
	b. Filler 3	20	Rp 10.000	Rp 200.000
7	PD (panderek)	100	Rp 45.000	Rp 4.500.000
8	Cipril	100	Rp 20.000	Rp 2.000.000
Total Penerimaan				Rp 34.880.000

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan data penelitian di atas, dapat diuraikan bahwa jumlah penerimaan yang diterima oleh bapak Totok Hariyanto sebesar Rp 34.880.000. Dari data diatas diketahui, bahwa penerimaan didapatkan dari melakukan penjualan daun tembakau, penjualan dilakukan sebanyak 8 kali dalam satu musim. Setiap daun tembakau memiliki beberapa nama yang berbeda yaitu, koseran, kasar, meden, halus I, halus II, halus III, panderek, cipril, serta terdapat filler I, filler II, dan filler III yang merupakan pilahan daun yang kurang bagus dari halus I, halus II, dan halus III. Selain dari segi nama yang berbeda, dari segi harga jual memiliki perbedaan, perbedaan tersebut dilihat berdasarkan panjang daunnya, ketebalan daun, dan warna.

Biaya Pengeluaran (Outflow)

Arus biaya (*outflow*) merupakan aliran kas yang dikeluarkan oleh perusahaan. Arus biaya pada usaha pengeringan tembakau di Desa Wringintelu, milik bapak Totok Hariyanto terdiri dari biaya investasi dan biaya operasional. Biaya-biaya yang dikeluarkan ini merupakan biaya yang dikeluarkan usaha dalam mengembangkan usaha dan menjalankan operasional usaha pengeringan tembakau.

a. Biaya Investasi

Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memulai suatu usaha. Biaya investasi yang dilakukan pada usaha pengeringan tembakau *besuki na-oogst* terdiri dari pembelian alat sujen, dan penyewaan lahan. Berikut merupakan rincian biaya investasi pada usaha pengeringan tembakau *besuki na-oogst*.

Tabel 2. Biaya Investasi dan Penyusutan Usaha Milik Totok

No	Uraian	Umur Teknis (th)	Unit	Harga (Rp)	Nilai Inves.(Rp)	Penyusutan
1.	Alat sujen	4	6	Rp 20.000	Rp 120.000	Rp 30.000
2.	Sewa lahan		5000	Rp 3.600	Rp 18.000.000	
Total Investasi					Rp 18.120.000	Rp 30.000

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel penelitian diatas dapat diuraikan bahwa total biaya investasi yang dikeluarkan pada awal usaha sebesar Rp 18.000.000 untuk sewa lahan dengan luasan 5000 m² dan membeli alat sujen mengeluarkan biaya sebesar Rp 120.000. sehingga total biaya investasi yang dikeluarkan sebesar Rp 18.120.000. Barang investasi ini juga

mengalami penyusutan setiap tahunnya. Alat sujen memiliki umur ekonomis selama 4 tahun dengan jumlah penyusutan sebesar Rp 30.000.

b. Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan keseluruhan biaya yang berkaitan dengan kegiatan operasional usaha. Biaya operasional ini dikeluarkan secara berkala selama usaha tersebut berjalan. Biaya operasional terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

1. Biaya tetap

Tabel 3. Rincian Biaya Tetap

No	Uraian	Total biaya (Rp)
1.	Memetik	Rp 3.780.000
2.	Meninggikan	Rp 1.260.000
3.	Merempos	Rp 1.080.000
4.	Menusuk	Rp 1.800.000
5.	Menjatuhkan	Rp 630.000
Total Biaya Tetap		Rp 8.550.000

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan data penelitian diatas menyatakan bahwa, dalam melaksanakan usaha pengeringan tembakau *Besuki Na-Oogst*, milik Totok Hariyanto, di Desa Wringintelu, total biaya tetap yang dibutuhkan sebesar Rp 8.550.000 dalam satu musim panen, dengan rincian kegiatan sebagai berikut: memetik, menusuk, meninggikan daun tembakau, menjatuhkan daun tembakau, dan merempos daun tembakau.

2. Biaya variabel

Tabel 4. Rincian Biaya Variabel

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga (Rp)	Harga Total (Rp)
1.	Jerami padi	400	Kg	Rp 500	Rp 200.000
2.	Bonggol Jagung	275	Kg	Rp 1.500	Rp 412.500
3.	Plong Kayu karet	150	Kg	Rp 10.000	Rp 1.500.000
4.	Solar	5	Liter	Rp 12.000	Rp 60.000
5.	Biaya makan	192	Personelia	Rp 5.000	Rp 960.000
6.	Rokok	64	Pcs	Rp 15.000	Rp 960.000
7.	Tali Rami	4	bendel	Rp 10.000	Rp 40.000
8.	Tali Rafia	5	bendel	Rp 40.000	Rp 200.000
9.	Transportasi (Pickup)	8	Angkut	Rp 50.000	Rp 400.000
Total Biaya Variabel					Rp 4.732.500

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel diuraikan bahwa, jumlah biaya variabel yang dikeluarkan untuk usaha pengeringan tembakau pada tahun 2020 *Besuki Na-Oogst* sebesar Rp 4.732.500, dengan rincian sebagai berikut: pembelian jerami padi , bonggol jagung, plong kayu karet, solar, makan, tali rafia, rokok, tali rami dan alat transportasi (mobil pickup). Pada pembelian jerami padi total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 200.000 dengan kebutuhan pemakaian sebanyak 400 kg. Pada bonggol jagung kebutuhan pemakaian sebanyak 275 kg, dengan mengeluarkan biaya sebesar Rp 412.500. Pada plong kayu karet kebutuhan pemakaian sebanyak 150 kg, total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1.500.000. kebutuhan pemakaian pada solar sebanyak 5 liter, biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 60.000. biaya makan yang dibutuhkan untuk satu kali panen yaitu sebanyak 24 orang, dengan berbagai kegiatan kerja sebagai berikut: mulai dari memetik yang membutuhkan tenaga kerja sebanyak 12 orang, meninggikan tembakau yang membutuhkan tenaga kerja sebanyak 6 orang,

menjatuhkan tembakau membutuhkan tenaga kerja sebanyak 2 orang, serta merempas tembakau membutuhkan tenaga kerja sebanyak 4 orang. Sedangkan dalam satu periode panen dilakukan sebanyak 8 kali kinerja. Sehingga jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam satu musim panen yaitu sebesar 192 orang (hasil perkalian antara jumlah tenaga kerja 24 orang x 8 kali kinerja dalam satu musim panen), dan untuk 1 tenaga kerja biaya makan yang dikeluarkan sebesar Rp 5.000. adapun jumlah keseluruhan biaya makan yang dikeluarkan sebesar Rp 960.000.

Laba / rugi

Analisis laba atau rugi digunakan untuk mengetahui perkembangan usaha dalam kurun waktu tertentu. Komponen laba rugi terdiri dari penerimaan, biaya operasional, dan biaya penyusutan.

Tabel 5. Rincian Perhitungan Laba Rugi

No	Uraian	Sub total Biaya
INFLOW		
1.	Penjualan	Rp 34.880.000
OUTFLOW		
Biaya Tetap		
1.	Memetik	Rp 3.780.000
2.	Meninggikan	Rp 1.260.000
3.	Merempas	Rp 1.080.000
4.	Menusuk	Rp 1.800.000
5.	Menjatuhkan	Rp 630.000
6.	Biaya Penyusutan	Rp 30.000
Total Biaya Tetap		Rp 8.570.000
1.	Jerami padi	Rp 200.000
2.	Bonggol Jagung	Rp 412.500
3.	Plong Kayu karet	Rp 1.500.000
4.	Solar	Rp 60.000
5.	Biaya makan	Rp 960.000
6.	Rokok	Rp 960.000
7.	Tali Rami	Rp 200.000
8.	Tali Rafia	Rp 40.000
9.	Transportasi (Pickup)	Rp 400.000
Total Biaya Variabel		Rp 4.732.500
Total Outflow		Rp 13.312.500
Laba Bersih		Rp 21.567.500

Sumber: Data Diolah (2021)

Analisis kelayakan finansial

a. Analisis Payback Period

Berdasarkan hasil pembahasan pengolahan data, berikut adalah perhitungan untuk analisis *payback period*.

Tabel 6. Perhitungan *Payback Period*

No	Tahun	Biaya Investasi (Rp)	Pemasukan (Rp)		Net Cash Flow	Kumulatif
			Net Profit	Penyusutan		
1.	0	Rp 18.120.000			18.120.000	18.120.000
2.	1		Rp 21.567.500	Rp 30.000	21.597.500	3.477.500

Sumber: Data Diolah (2021)

Rumus yang digunakan untuk menghitung *patback period* adalah:

$$PP = \frac{\text{jumlah modal investasi}}{\text{Aliran kas masuk bersih tahunan}}$$

Kriteria kelayakan investasi berdasarkan *PP*, yaitu: $PP < n$, artinya usaha layak untuk dilaksanakan.

Diketahui :

Jumlah modal investasi : Rp 18.120.000

Aliran kas masuk bersih tahunan/ NCF : Rp 21.597.500

Ditanya: berapa lama periode yang diperlukan untuk menutup investasi:

$$PP = \frac{18.120.000}{21.597.500}$$

$$PP = 0,8 \text{ tahun}$$

PI (Profitability Index)

Berdasarkan hasil pembahasan pengolahan data, berikut adalah perhitungan untuk analisis *Profitability Index*.

Diketahui : kas masuk : Rp 34.880.000

Nilai investasi : Rp 18.120.000

$$PI = \frac{\text{Kas masuk}}{\text{nilai investasi}}$$

$$PI = \frac{34.880.000}{18.120.000}$$

$$PI = 1,92$$

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa *profitability index* usaha pengeringan tembakau *besuki na-oogst* sebesar 1,92 dimana dikatakan layak jika nilai *profitability index* lebih dari satu, maka usaha tembakau *besuki na-oogst* dikatakan layak.

IRR (internal rate of return)

Berdasarkan pembahasan pengolahan data, dapat diperkirakan tingkat bunga untuk usaha pengeringan tembakau *besuki na-oogst*. Berikut merupakan perhitungan untuk analisis IRR:

Diketahui:

Biaya modal = Rp 18.120.000

Biaya penjualan 1 tahun = Rp 34.880.000

Usia investasi = 1 tahun

Ditanya: berapa tingkat bunga dari usaha budidaya usaha pengeringan tembakau *besuki na-oogst* ?

$$\text{Biaya Investasi} = \frac{\text{pendapatan per}}{(1+IRR)^{\text{tahun-ke}}}$$

$$18.120.000 = \frac{34.880.000}{(1+IRR)^{\text{tahun-ke}}}$$

$$(1+IRR) = \frac{34.880.000}{18.120.000}$$

$$(1+IRR) = 1,92$$

$$IRR = 1,92-1$$

$$IRR = 0,92(92\%)$$

Berdasarkan perhitungan IRR diatas diketahui bahwa bunga dari usaha budidaya usaha pengeringan tembakau *besu ki na-oogst* adalah 92%. Berdasarkan observasi bunga bank milik BUMN di indonesia tahun 2021 adalah 6,28%. Memperhatikan jika bunga investasi lebih tinggi dari suku bunga yang berlaku saat ini, maka usaha pengeringan tembakau *besuki na-oogst* dikatakan layak.

NPV (net present value)

Berdasarkan hasil pembahasan pengolahan data, berikut adalah perhitungan untuk analisis *net present value* dengan menggunakan suku bunga sebesar 6,28% dan usia usaha selama 1 tahun.

Diketahui :

$$I = 6,28\%$$

$$\text{NCF tahun 1} = 21.597.500$$

Ditanya: berapa nilai NPV yang diperoleh ?

$$\text{Factor PV} = \frac{1}{1+i^n}$$

$$\text{Factor PV tahun 1} = \frac{1}{1+6,28\%^1} = 0,94091$$

Tabel 7. Perhitungan *Net Present Value*

No	Tahun	NCF	Factor PV	PV
1.	1	21.597.500	0,94091	20.321.303

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan nilai *Net Present Value* yang diperoleh sebesar Rp 20.321.303 yang menunjukkan bahwa manfaat bersih atau keuntungan yang diperoleh pelaku usaha selama 1 tahun dengan tingkat suku bunga 6,28% yang diperoleh dari suku bunga yang berlaku saat ini. Nilai tersebut lebih besar dari 0, sehingga berdasarkan *net present value*, usaha pengeringan tembakau *besuki na-oogst* layak untuk dijalankan.

Break Event Point (BEP)

Berdasarkan hasil pembahasan pengolahan data, untuk mengetahui harga jual minimal tembakau *besuki na-oogst*, milik bapak Totok Hariyanto. Berikut merupakan perhitungan *break event point* untuk usaha pengeringan tembakau.

a. Harga penjualan untuk mencapai titik impas

Harga jual untuk mencapai titik impas:

Diketahui:

Biaya produksi : Rp 13.312.500

Kapasitas produksi : 780 kg

Ditanya : berapa harga minimal jual tembakau *besuki na-oogst* ?

Dijawab:

$$X = \frac{\text{biaya produksi}}{\text{kapasitas produksi}}$$

$$X = \frac{13.312.500}{780}$$

$$X = \text{Rp } 17.067$$

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa harga penjualan minimal Rp 17.067 untuk satu kilo tembakau yang sudah kering, sedangkan harga tembakau yang dipasarkan mencapai harga jual Rp 50.000 sampai Rp 80.000 perkilo. Memperhatikan kondisi tersebut maka usaha pengeringan tembakau layak untuk dilakukan.

b. Jumlah produksi untuk mencapai titik impas

Diketahui :

Biaya produksi : Rp 13.312.500

Harga : Rp 17.076

Ditanya: berapa Kg jamur minimal dalam satu periode panen ?

$$X = \frac{\text{biaya produksi}}{\text{kapasitas produksi}}$$

$$X = \frac{13.312.500}{17.076}$$

$$X = 780 \text{ Kg}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat diketahui untuk mencapai titik impas usaha pengeringan tembakau *besuki na-oogst* milik bapak Totok Hariyanto, di Desa Wringintelu, dapat menghasilkan tembakau kering *besuki na-oogst* sebanyak 780 kg dalam 1 kali periode panen.

R/C Ratio

R/C ratio merupakan salah satu analisis untuk menentukan kelayakan usaha pengeringan tembakau. Adapun terdapat ketentuan dalam analisis kelayakan usaha sebagai berikut:

- Jika $R/C > 1$, maka usaha tersebut layak dijalankan,
- jika $R/C \leq 1$, maka usaha tersebut tidak layak dijalankan,
- jika $R/C = 1$ maka usaha masih bisa diusahakan.

Pada penelitian Pengeringan tembakau *Besuki Na-Oogst*, milik bapak Totok, diperoleh perhitungan *R/C ratio* sebagai berikut :

$$R/C = \frac{\text{penerimaan kotor}}{\text{biaya total}}$$

$$R/C = \frac{34.880.000}{13.312.500}$$

$$R/C = 2,62$$

Dari perhitungan di atas maka diperoleh besar *R/C* senilai $2,62 > 1$. Berdasarkan hasil perhitungan analisis ekonomi dan analisis kelayakan, usaha pengeringan tembakau, memperoleh penerimaan sebesar Rp 34.880.000 dengan mengeluarkan biaya total produksi sebesar Rp 13.312.500, memperoleh nilai *R/C Ratio* sebesar 2,62. Sehingga, usaha pengeringan tembakau milik Bapak Totok Hariyanto, yang berada di Desa Wringintelu layak untuk diusahakan. Karena jumlah *R/C Ratio* lebih besar dari satu, yaitu $2,62 > 1$.

Analisis kelayakan finansial usaha pengeringan tembakau *besuki-naogst*

Usaha pengeringan tembakau *Besuki Na-Oogst*, milik bapak Totok Hariyanto memulai usahanya dengan menghabiskan biaya total investasi sebesar Rp 18.120.000 dengan keperluan untuk menyewa lahan dan pembelian alat sujen yang dapat menunjang kebutuhan dalam melakukan usaha pengeringan tembakau , dengan total penyusutan sebesar Rp 30.000, yang dikeluarkan usaha setiap tahunnya. Usaha pengeringan tembakau *besuki na-oogst* mengeluarkan biaya operasional sebesar Rp 13.312.500 , Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan aktivitas dalam usaha, biaya oprasional ini meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang perlu dikeluarkan pada usaha pengeringan tembakau sebesar Rp8.580.000 dalam satu periode, biaya variabel yang harus dikeluarkan pada usaha pengeringan tembakau sebesar Rp 4.732.500 dalam satu periode, sehingga biaya keseluruhan yang dikeluarkan untuk usaha tersebut sebesar Rp 13.312.500. Usaha pengeringan tembakau *besuki na-oogst* milik bapak Totok Hariyanto memperoleh pendapatan sebesar Rp 34.880.000 dengan, laba bersih yang diterima sebesar Rp 21.567.500

Pada penelitian ini untuk menganalisa kelayakan finansial pada usaha pengeringan tembakau *besuki na-oogst* milik bapak Totok Hariyanto dengan menggunakan beberapa

indikator untuk mengetahui layak atau tidaknya usaha budidaya jamur tiram untuk dilakukan.

Tabel 8. Analisis Kelayakan Finansial

No	Kriteria Investasi	Nilai
1.	<i>Payback Period</i>	0,8 bulan
2.	<i>Probability Index</i>	1,92
3.	<i>Net Present Value</i>	20.321.303
4.	<i>Internal Rate Of Return</i>	92%
5.	<i>Break Event Point Harga</i>	17.067
6.	<i>Break Event Point produksi</i>	780 kg
7.	<i>R/C Ratio</i>	2,61

Sumber: Data Diolah (2021)

Hasil perhitungan *payback period* pada usaha pengeringan tembakau *besuki na-oogst* milik bapak Totok Hariyanto adalah 0,8 bulan. Nilai ini menunjukkan bahwa seluruh biaya yang telah ditanamkan dalam usaha akan dapat kembali pada bulan ke-8. *Payback period* pada perhitungan ini memiliki nilai yang lebih kecil dari pada usia investasi yaitu selama 1 tahun. Jadi dapat disimpulkan bahwa usaha pengeringan tembakau *besuki na-oogst* milik bapak Totok Hariyanto yang berada di Desa Wringintelu layak untuk dikembangkan berdasarkan kriteria pengembalian investasi. *Probabilitas index* pada perhitungan ini memiliki nilai sebesar 1,92 yang dimana menurut Asrofi Anam dalam Yuriancha (2019), dikatakan ideal ketika nilai *probabilitas index* memiliki nilai lebih dari satu, maka usaha pengeringan tembakau *besuki na-oogst* dikatakan layak.

Nilai *Net profit value* yang diperoleh dari perhitungan kriteria investasi yang telah dilakukan dengan umur usaha pengeringan tembakau *besuki na-oogst* selama 1 tahun adalah Rp 20.321.303, menurut Nunung Nurhayati dalam Yuriancha (2019), mengatakan jika nilai *NPV* positif atau nilai *NPV* lebih dari 0 maka investasi yang dilakukan memberi manfaat bagi perusahaan. Nilai *Internal of return* dari usaha pengeringan tembakau *besuki na-oogst* memiliki nilai sebesar 0.92 menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi yang ditanamkan pada usaha pengeringan tembakau *besuki na-oogst* sebesar 92%. Nilai tersebut lebih besar dari pada tingkat suku bunga yang digunakan sebesar 6,28%, maka usaha pengeringan tembakau *besuki na-oogst* layak dilakukan.

Analisis *Break event point* yang dilakukan pada usaha pengeringan tembakau *besuki na-oogst* dilakukan menggunakan titik impas harga jual tembakau jumlah produksi yang terima selama satu kali periode panen. Dapat diketahui untuk mencapai titik impas usaha pengeringan tembakau *besuki na-oogst* harga jual yang tembakau minimal Rp 17.067 untuk satu kg, dengan harga tembakau yang dipasarkan sebesar Rp 50.000 sampai Rp 80.000, serta dalam 1 periode panen usaha pengeringan tembakau *besuki na-oogst* dapat menghasilkan 780 kg. Melihat yang hasil dari perhitungan *Break Event Point* maka usaha pengeringan usaha tembakau *besuki na-oogst* layak untuk dijalankan. Pada perhitungan *R/C Ratio* memperoleh nilai sebesar 2,62, dimana apabila $R/C > 1$ maka usaha pengeringan tembakau *besuki na-oogst* milik bapak Totok Hariyanto layak untuk dilakukan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, usaha pengeringan tembakau *Besuki Na-Oogst*, milik bapak Totok Hriyanto, di Desa Wringintelu, dengan luasan lahan 5.000 m², terdapat beberapa perhitungan analisa kelayakan finansial, adapun perhitungan analisa usaha meliputi : keuntungan, *Payback Period*, *Probability Index*, *Net Present Value*, *Internal Rate Of Return*, dan *Break Event Point* dan *R/C Ratio*. Hasil perhitungan

analisa pada usaha pengeringan tembakau *Besuki Na-Oogst*, milik bapak Totok Hariyanto, di Desa Wringintelu adalah sebagai berikut :

- a. Keuntungan yang diperoleh pada usaha budidaya jamur tiram sebesar Rp 21.567.500 dalam satu tahun
- b. Berdasarkan analisa *Payback Period*, usaha budidaya jamur tiram akan mengalami balik modal setelah umur usaha selama 0,8 tahun.
- c. Berdasarkan analisa *Probability Index*, dengan nilai PI 1,92 maka usaha budidaya jamur dikatakan layak
- d. Berdasarkan analisa *Net Present Value*, dengan usia investasi pada usaha pengeringan tembakau *Besuki Na-Oogst* 1 tahun dengan nilai Rp 20.321.303
- e. Berdasarkan analisa *Internal Rate Of Return*, dengan tingkat pengembalian investasi pada usaha pengeringan tembakau *Besuki Na-Oogst* 92% yang dimana nilai IRR lebih besar dari pada suku bunga yang berlaku saat ini yaitu sebesar 6,28%. Maka usaha pengeringan tembakau *Besuki Na-Oogst* dikatakan layak
- f. Berdasarkan analisa *Break Event Point*, usaha pengeringan tembakau *Besuki Na-Oogst* memiliki Harga jual minimum tembakau *Besuki Na-Oogst* Rp 17.067, serta mendapatkan hasil produksi sebanyak 780 kg dalam satu periode panen
- g. Berdasarkan hasil perhitungan R/C Ratio, usaha pengeringan tembakau *Besuki Na-Oogst* memiliki nilai sebesar $2,62 > 1$

Dari hasil kajian analisis kelayakan usaha dari aspek finansial usaha pengeringan tembakau *Besuki Na-Oogst*, milik bapak Totok Hriyanto, di Desa Wringintelu layak untuk dijalankan.

SARAN

Dari hasil analisis yang diperoleh dari penyusunan skripsi ini, diberikan saran-saran sebagai berikut:

- a. UPT. POKJA Bangunan saat ini telah menggunakan bagan balok untuk menggambarkan kegiatan- kegiatan yang terdapat pada UPT. POKJA Bangunan. Bagan ini memudahkan manager untuk mengetahui kegiatan yang sedang berlangsung dan mengetahui waktu untuk setiap kegiatan, namun bagan balok memiliki kelemahan yaitu tidak dapat menunjukkan hubungan kegiatan yang satu dengan yang lain sehingga jika satu kegiatan tertunda tidak diketahui kegiatan mana yang terkena dampaknya. UPT. POKJA Bangunan sebaiknya menggunakan lingkaran kegiatan pada CPM dan PERT sehingga manager UPT. POKJA Bangunan lebih mudah mengetahui rangkaian keseluruhan kegiatan, manager juga dapat mengetahui hubungan antar kegiatan-kegiatan, dan mengetahui waktu mulai dan selesai untuk setiap kegiatan.
- b. UPT. POKJA Bangunan sebaiknya menggunakan metode CPM yang dapat mempersingkat waktu pelaksanaan proyek sehingga proyek Laboratorium IPA SMA POMOSDA jadi lebih efisien dan dapat mencapai hasil yang optimal. UPT. POKJA Bangunan sebaiknya menggunakan metode PERT untuk mengetahui peluang selesainya suatu proyek dalam waktu tertentu.
- c. Bagi peneliti selanjutnya yang akan menggunakan metode PERT dan CPM dalam sebaiknya menggunakan *software* yang dapat digunakan untuk menggambarkan lingkaran kegiatan, jaringan AON dan jaringan AOA sehingga hasil penelitian jadi lebih rapi.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan menggunakan metode PERT agar lebih kritis pada waktu optimis, waktu realistis, dan waktu pesimis. Tiga waktu ini biasanya tidak dapat diperoleh dari berkas-berkas UPT. POKJA Bangunan melainkan harus dengan

wawancara dengan pihak karyawan, dari Pengalaman penulis, data ketiga waktu ini yang paling sulit untuk didapat dan harus lebih teliti untuk setiap waktu yang diperoleh, karna data ini bisa tidak valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Buhang, A. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani tembakau Dalam Di Desa Bolobungkang Kecamatan Lobu. *Journal of Tompotika*. (Fakultas Ekonomi Universitas Tompotika Luwak).
- Fahrizal, A. (2020). Analisis Produksi Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Tembakau Al-Iqtishod: *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 149-170. (Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo).
- Kurniawan. (2016). Kualitas tembakau Besuki Na-Oogst pada lahan yang di pupuk menggunakan pupuk alam dan urea. (Fakultas Pertanian dan , Universitas Jember).
- Kurniawan, M. A. (2016). Factor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dan analisis pendapatan usahatani Tembakau, di Kabupaten Jember. (Fakultas Pertanian, Universitas Jember).
- Muktianto, R. T., & Diartho, H. C. (2018). Komoditas tembakau besuki Na-Oogst dalam perspektif pembangunan berkelanjutan Di Kabupaten Jember. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 33(2), 115-125. (Universitas Sebelas Maret).
- Rudianto. (2019). Analisis kelayakan usaha petani tembakau di Desa Garing, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Gowa (Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Santoso, T. H., & Prayuginingsih, H. (2019). Analisis Usaha Tembakau Sistem Kemitraan dan Non Kemitraan, di Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember. (Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jember).
- Wardhono, A., Arifandi, J. A., & Indrawati, Y. (2019). Standar dan Mutu Tembakau Besuki Na-Oogst. (Buku Pustaka Abadi).
- Yustin P, A. L.(2017). Analisis Resiko Usahatanai Tembakau Besuki Na-Oogst di Desa, Tanjungrejo, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. (Fakultas Pertanian, Universitas Jember).
- Yuriancah Edy dalam Saichu Ahmad. (2019). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram, studi kasus Desa Demangan, Tanjunganom, Nganjuk. (STT POMOSDA)